



**PAROUSIA DALAM PERSPEKTIF JEMAAT DI TESALONIKA
DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI**

Delon Patrick F. Mussa

STT Gereja Protestan Indonesia di Papua

Email: delonmussa010@gmail.com

Marthinus Ngabalin

STT Gereja Protestan Indonesia di Papua

Email: jejejesika14@gmail.com

Abstract

The issue of the second coming of Christ becomes a church struggle but is also fully understood in Paul's writings. For the second coming of Christ is a mystery, which is still a never-ending theological subject. Therefore, the meaning of the Parousia Problem in the Tesalonika Letter helps to establish the current thinking of the congregation regarding the burden of the struggle regarding Parousia is self. This research is qualitative research, using the literature study method. This study aims to explain the concept Parousia and Eschatology in the Thessalonian Church and their impact on the church today.

Keywords: Parousia, Eschatology, Congregation

Abstrak

Persoalan tentang kedatangan Kristus yang kedua kali menjadi pergumulan gereja tetapi juga sarat untuk dipahami di dalam tulisan-tulisan Paulus. Sebab, kedatangan Kristus yang kedua kali merupakan misteri yang sampai saat ini masih menjadi pokok permulaan teologis yang tidak pernah berhenti. Oleh sebab itu, pemaknaan terhadap persoalan Parousia dalam Surat Tesalonika membantu membawa pemikiran jemaat saat ini mengenai beban pergumulan Parousia itu sendiri. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan konsep Parousia dan Eskatologi dalam Jemaat Tesalonika dan dampaknya bagi gereja masa kini.

Kata Kunci: Parousia, Eskatologi, Jemaat

PENDAHULUAN

Parousia diartikan sebagai kedatangan Kristus yang kedua kali yang di mana dalam konteks ini terdapat berbagai macam kontroversi di sebuah jemaat di Tesalonika. Dalam pembahasan ini kita dapat mengetahui kepedulian Paulus kepada jemaat di Tesalonika di mana mereka dibingungkan dan dipengaruhi oleh aliran-aliran kebatinan yang disebut Gnostik. Aliran Gnostik ini mengajarkan bahwa “Hari Tuhan itu sudah tiba” (Marxsen, 1999, p. 32).

Disadari juga bahwa ajaran apokaliptik (Bahasa Yunani: menyingkap, membuka rahasia). Apokaliptik adalah suatu gerakan yang tersebar luas sekali dalam alam pikiran Yahud dari abad ke 2 Sebelum Masehi sampai akhir abad 1 sebelum masehi. Gerakan itu menyangkut berbagai elemen tradisi Israel (nubuat, sastra kebijaksanaan) yang dipersatukan bersama dan menjurus pada suatu jenis sastra tersendiri, sehingga apokaliptik memperkuat harapan mereka akan pelaksanaan janji-janji yang diberikan Allah kepada bangsa-Nya yang terpilih mengenai keselamatan di hari kelak. Khususnya di kalangan Kristen Yahudi Diaspora. (Titaley, 2013, pp. 15-16)

Dengan demikian, ajaran apokaliptik Yahudi, memperhatikan hari kedatangan Kristus yang kedua kali dengan menghitung masa lampau seakan-akan jelas sudah sisa waktu yang masih tinggal menjelang kedatangan itu (Brunot, 2005, pp. 40–41).

Ajaran mengenai Parousia juga turut mempengaruhi cara hidup jemaat di Tesalonika. Untuk itulah umat diajak untuk bekerja keras sama seperti Paulus supaya mereka tidak hidup bermalas-malasan karena mengira bahwa mereka sudah masuk “Dunia Spiritual” dalam Tuhan yang sudah datang itu, sehingga mereka tidak diwajibkan lagi untuk bekerja keras.

Dalam konteks kekristenan saat ini, di tengah maraknya masalah sosial yang menjadi beban pergumulan gereja tetapi juga berbangsa dan bernegara, khususnya mengenai wabah Pandemi Covid-19, bencana alam, letusan gunung berapi, maka konsep teologi mengenai kedatangan Kristus yang semakin dekat juga menjadi pilihan dan perhatian umat saat ini (Amtiran, 2020). Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji konsep Parousia sebagai bagian dari pendasaran teologis bagi pemahaman dan pergumulan jemaat. Penulisan ini diberi judul “*Parousia Dalam Perspektif Jemaat Di Tesalonika*”, di mana kita dapat mengetahui kehidupan jemaat pada saat itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan bahasa dan tafsiran, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna (Sugiono, 2018, p. 25). Data dikumpulkan dengan menggunakan buku-buku yang membahas dan menyoroti tentang fokus penulisan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara studi terhadap sumber literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas (Ngabalin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parousia

Di dalam sebuah teks ini, Parousia dihubungkan dengan kedatangan Yesus yang kedua kali. Dalam 1 Tesalonika, Paulus secara terbuka dengan keyakinannya bahwa kedatangan Yesus yang kedua akan segera terjadi, dan itu berkaitan dengan hari Tuhan (1 Tes 1:10, 2:19, 3:13, 4:14-18, 5:2,23). Istilah *Parousia* sesungguhnya bukanlah khas milik orang-orang Kristen. Istilah ini biasa digunakan dalam konteks politik yang mengacu pada kunjungan para pejabat negara. Oleh Paulus, istilah ini digunakan untuk mengekspresikan keberadaan mereka sebagai sebuah komunitas yang tengah menantikan kedatangan Tuhan, dan bukan kaisar.

Menurut Paulus, kedatangan Tuhan berarti murka Allah, dan orang-orang Kristen adalah orang-orang yang akan diselamatkan dari murka Allah tersebut melalui karya Yesus (1 Tes 1:9-10). Pemahaman mengenai murka Allah ini mendorong Paulus untuk menyampaikan nasihat-nasihat. Pemahaman mengenai murka Allah di hari Tuhan sejalan dengan pemahaman mengenai hari Tuhan dalam teks-teks Perjanjian Lama. Di dalamnya, murka Allah dan keselamatan dari Allah akan dinyatakan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Israel. Oleh sebab itu tuntutan untuk menampilkan kualitas moral yang dapat dipertanggungjawabkan sangat kuat dalam anjuran-anjuran Paulus disurat 1 Tesalonika (Nataniel, 2018).

Hari Tuhan atau Parousia merujuk pada manifestasi Kristus yang akan dinantikan umatnya, hal ini sebagai pernyataan atau janji yang pasti dan final, sebagaimana diajarkan dalam eskatologi Kristen, bahwa nubuatan ini mencakup kebangkitan semua orang yang benar di hadapannya, setelah penghakiman terakhir terhadap orang yang hidup dan yang mati. (Joseph Plevnik, 2014, pp. 279-280)

Pernyataan atau Epifani merupakan kata kedua yang Paulus pakai dalam merujuk gambaran masa depan Tuhan Yesus Kristus. Dalam menantikan kedatangannya yang kedua, Paulus secara nyata akan merujuk kepada kehadiran Yesus Kristus dan menyatakan kerajaan Allah dan juru selamat umat manusia. Di dalamnya juga Paulus pernah menghubungkan penguraian Epifani dan Parousia Yesus Kristus di mana kedatangan Yesus kembali akan mengadili seluruh umat manusia. Selanjutnya berbeda dengan parousia di mana Paulus pernah memakai Epifani untuk menyebut kedatangan Kristus dalam kemuliaan. Dari pernyataan Paulus pemakaian kata ini khususnya dianggap tepat karena di dunia Helenistik, kata ini mendapat arti tambahan sebagai muncul atau masuknya pemerintahan helenistik yang mulia dan penuh keagungan (Batubujaja, 2020).

Jadi, Parousia/ kedatangan Yesus yang kedua kali ini bagaimana umat Kristen dapat melihat banyak hal yang dipahami para jemaat tetapi juga Paulus di dalam konteks pada saat itu. Dan kalau melihat konteks pada zaman sekarang ini bagaimana kita sebagai umat Kristen percaya bahwa Yesus telah mati dan berkorban bagi umat yang percaya pada-Nya atas segala dosa-dosa yang di perbuat sehingga pada hari yang ketiga, Ia bangkit untuk menyatakan kemuliaan-Nya bagi umat manusia, bahwa Ia adalah Yesus Kristus yang harus di percaya dan diyakini. Dari kebangkitan Yesus Kristus, umat Kristen memperoleh kemenangan atas iman dan keselamatan yang dijanjikan bagi seluruh umat manusia yang percaya pada-Nya.

KONSEP TENTANG ESKATOLOGI

Kata Eskatologi berasal dari kata “Eskaton” yang mengandung Arti “Yang Akhir”, yang dimaksud “yang akhir” di sini tentunya mengacu pada segala peristiwa yang terjadi menjelang, pada saat dan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali.

Eskatologi menurut ajaran Kristen terkait dengan Pemenuhan janji Allah yaitu keselamatan yang sempurna di dalam Kristus. Harun Hadiwijono menyatakan bahwa: “Menurut Alkitab keselamatan pada zaman akhir ini memiliki dua segi, yaitu bahwa pada zaman akhir ini telah ada keselamatan, akan tetapi di lain pihak dikatakan juga bahwa keselamatan masih di depan kita atau belum ada. Maksudnya adalah keselamatan yang telah diberikan oleh Allah kepada orang beriman, baru “untuk sementara waktu”, belum sempurna. Apa yang telah ada sekarang ini belum sempurna. Akan tetapi apa yang telah ada itu menjadi jaminan atau garansi, bahwa semua yang sempurna akan di anugerahkan juga. (Hadiwijono, 1998, pp.75-76)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hidup orang beriman bukan diarahkan kepada hidup di dunia ini, melainkan kepada apa yang akan datang. Pengharapan orang beriman kepada Kristus harus diarahkan ke masa depan yakni akhir zaman, zaman penuaian untuk memisahkan yang baik dan yang jahat. Dalam Efesus 1:10, zaman itu disebut zaman kegenapan waktu untuk mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus sebagai kepala, baik yang di surga maupun yang di bumi. Oleh karena itu pada 1 dan 2 Tesalonika serta 1 Korintus 15, kita dinasihatkan oleh rasul Paulus agar pengharapan kita orang beriman kepada akhir zaman.

Lebih lanjut Harun Hadiwijono menyatakan bahwa: “hidup manusia sekarang ini dihubungkan dengan akhir zaman. Pada zaman akhir, kita diberi ciri dari keselamatan yang telah dikaruniakan kepada kita, tetapi yang belum secara sempurna menjadi milik kita. Meskipun kita telah diselamatkan, namun kita harus masih berusaha untuk memegangnya, berusaha dengan sungguh-sungguh di dalam peperangan iman untuk mencapai hidup yang kekal, yang menjadi tujuan panggilan kita (Hadiwijono, 1998, p. 8).

Kedatangan Kristus yang kedua kali ini adalah menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Karena itu, kedatangan Kristus yang kedua kali bukanlah suatu kejadian yang tiada sangkut pautnya terhadap hidup sehari-hari pada zaman sekarang ini. Pada waktu itu segala sesuatu di dalam dunia ini akan dibuka tutupnya, akan dibuka kedoknya di hadapan Allah (Rumante, 2011).

Jadi, di dalam teks sebelumnya bagaimana berbicara mengenai Parousia atau kedatangan Tuhan yang kedua kali, hal ini dapat dihubungkan dengan Eskatologi atau biasa disebut “akhir zaman”. Di dalam Eskatologi, bagaimana kita dapat memahami dan mengetahui mengenai masa depan Kristus atau kiamat. Pada konteks masa kini kita tahu bahwa hari kedatangan Tuhan atau kiamat itu adalah sebuah kemurkaan Allah, yang dipahami oleh Paulus.

Umat Kristen percaya bahwa Tuhan sudah menjanjikan keselamatan bagi orang-orang yang percaya pada-Nya. Akan tetapi, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa itu semua belum sempurna karena selaku manusia yang hidup di dunia ini kita harus berusaha untuk selalu berpegang pada ajaran Yesus Kristus dan melakukan yang terbaik bagi-Nya supaya kita mencapai kehidupan yang kekal dan yang menjadi tujuan panggilan kita. Oleh karena itu, kita sebagai orang-orang percaya dalam konteks masa kini, bagaimana seluruh umat Kristen harus berusaha untuk mendapatkan tempat dalam Kerajaan Allah yang sudah di janjikan-Nya pada umat manusia yang percaya dan berpegang pada ajaran-ajaran serta terus memberitakan kabar baik di seluruh dunia.

PAROUSIA DALAM PERSPEKTIF JEMAAT DI TESALONIKA

Di jemaat Tesalonika, ada sesuatu hal yang terjadi sehingga Paulus perlu ikut campur tangan dalam masalah ini. Hal yang membuat para jemaat Tesalonika menjadi bingung dan hilang arah itu adalah orang-orang fanatik pada Eskatologi telah mengemukakan bahwa hari Tuhan telah tiba atau yang biasa disebut dengan Parousia. Akan tetapi dari sudut pandang Apokaliptis pengertian itu tidak mungkin terjadi karena hari Tuhan diharapkan membawa serangkaian peristiwa Kosmis, sehingga tidak bisa diasingkan lagi apakah hari Tuhan telah datang atau belum.

Dan dari kontroversi inilah jemaat di Tesalonika dibingungkan oleh para fanatik Eskatologi yang berasal dari Gnostik, dengan penegasan bahwa pemenuhan itu telah tiba. Terhadap pernyataan inilah Paulus menyusun suatu jadwal apokaliptis yang menguraikan peristiwa-peristiwa yang harus terjadi dulu sebelum masa akhir tersebut, guna memperlihatkan bahwa pemenuhan itu tak mungkin sudah terjadi seperti yang dinyatakan sejumlah orang.

Di sisi lain, cara hidup kaum Gnostik ini ialah bermalas-malasan, tidak tertib. Ada dua akibat etis yang mungkin dari cara berpikir Gnostik, yang muncul dari kenyataan bahwa Gnostik yang telah menilai diri sebagai orang-orang yang disempurnakan dalam roh dan tak lagi memperhatikan *Sarx* (daging). Hal ini membawa entah kepada pertarikan atau (lebih sering, dan jelas juga terjadi dalam kesempatan ini) kepada *Libertinisme* (sikap yang tidak mau dibatasi kebebasannya; penyunting).

Situasi dalam jemaat kini jelas. Memang benar bahwa jemaat dipuji agak aneh karena hidup tertib dan Paulus dapat bermegah dalam jemaat (2 Tes 1:3-4), yang dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan yang kuat menggemakan 1 Tesalonika. Namun kekeliruan-kekeliruan yang jelas diklaim berasal dari dukungan Paulus (2 Tes 2:2) tentunya memiliki pengaruh, karena tingkah laku yang tidak tertib itu ditemukan di dalam jemaat itu sendiri. Karena itu, bidat Gnostik menjadi suatu masalah dan situasi inilah yang menyebabkan ditulisnya 2 Tesalonika (Marxsen, 1999, pp. 32–33).

Dari sinilah, jelas bahwa pemahaman jemaat mengenai Parousia sangat membingungkan karena pengaruh dari kaum fanatik Eskatologi yang berasal dari Gnostik. Karena merekalah sehingga para jemaat di Tesalonika menganggap bahwa hari Tuhan sudah tiba dan mereka berhenti dengan segala aktivitas mereka bahkan tidak lagi bekerja hanya berdiam diri di rumah setiap hari. Akan tetapi berkat campur tangan Paulus jemaat disadarkan untuk harus bekerja dan memuliakan Tuhan dalam kehidupan mereka.

Oleh sebab itu, menurut Bambang Subandrijo dalam surat 2 Tesalonika 1: 3-8 disebutkan beberapa aspek fundamental mengenai keberadaan jemaat, yaitu: (Subandrijo, 2011, pp. 177–179)

1. Jemaat dicirikan oleh iman yang makin bertumbuh dan diikat oleh kasih yang makin kuat (ayat 3). Dengan demikian, jemaat bukanlah persekutuan yang ‘sudah selesai’, dalam arti sudah mencapai kesempurnaan iman dan kasih, melainkan persekutuan yang masih berada dalam proses bertumbuh secara dinamis menuju kesempurnaan itu. Proses tersebut memerlukan perjuangan serius, ketekunan dan kesetiaan.
2. Jemaat dicirikan oleh kesabaran dan ketabahannya dalam menanggung resiko iman, yang berupa penganiayaan dan penindasan (ayat 4). Jelas bahwa penulis surat ini tidak memiliki gagasan *eklesiologis triumfalis*. Jemaat bukanlah persekutuan yang serba enak dan kalah dari segala persoalan, penuh sukacita dan tidak perlu lagi menanggung beban, melainkan sebaliknya, justru harus siap sedia dan tabah menghadapi penderitaan, yang diakibatkan oleh imannya.
3. Pada waktu penghakiman terakhir, Allah akan melakukan pembalasan [ayat 5-8]. Akan menjadi nyata bahwa jemaat layak disebut sebagai warga Kerajaan Allah, yang berhak

hidup dalam naungan rahmat Allah. Mereka akan beroleh kelegaan, sedangkan para penganiaya dan penindasnya, dan mereka yang tidak mau mengenal Allah serta taat kepada Injil akan menerima hukuman Allah.

KEDATANGAN KRISTUS YANG KEDUA

IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Persoalan-persoalan dan peristiwa-peristiwa utama yang sering dibahas dalam eskatologi Kristen adalah kematian, masa setelah kematian, surga dan neraka, kedatangan Kristus yang kedua, kebangkitan orang mati, pengangkatan, siksaan berat, Pembinasakan keji, kerajaan seribu tahun, hari kiamat, penghakiman terakhir, langit baru dan bumi baru dan dunia yang akan datang (Subandrijo, 2011, p. 151).

Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka. Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka, dan berkata kepada mereka, “Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga” (Kis. 1: 9-11).

Banyak (sekalipun tidak semua) orang Kristen percaya bahwa: (Subandrijo, 2011, pp. 152–154)

1. Kedatangan Kristus yang kedua akan terjadi seketika di seluruh dunia. Hal ini didasarkan pada Matius 24:27, “Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia.”
2. Kedatangan Kristus yang kedua akan terlihat oleh semua manusia. “Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya” Mat. 24:30).
3. Kedatangan Kristus akan terdengar. “Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikatNya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari empat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain” (Mat. 24:31).
4. Orang-orang benar akan dibangkitkan.”Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit...” (1 Tes. 4:16).

Bersamaan dengan itu, orang-orang yang telah diselamatkan yang masih hidup akan terangkat bersama orang-orang yang dibangkitkan itu untuk menyongsong Tuhan di angkasa. “Sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan” (1 Tes. 4:17).

Seharusnya, kehidupan orang beriman saat ini ditarik oleh kepastian masa depan itu. Semua perilaku disesuaikan dengan harapan masa depan tersebut. Dengan kata lain, kehidupan orang

beriman adalah kehidupan oleh masa depan, bukan kehidupan untuk masa depan. Namun pada sisi lain, hubungan kita dengan Tuhan kelak juga ditentukan (atau lebih tepatnya dicerminkan) oleh hubungan kita dengan Tuhan saat ini. Jika saat ini tidak ada hubungan dengan Kristus, maka kelak pun tidak ada (2 Tes. 1:8-9). Harapan Paulus ke depan juga tersirat dalam Filipi 3:20-21, bahwa kewarganegaraan orang percaya adalah kewarganegaraan Kerajaan Surga. Keadaan kita sekarang jauh lebih hina jika dibanding dengan kemuliaan surgawi yang akan kita terima kelak. Kehidupan yang akan kita terima kelak tidak akan mengalami kelemahan lagi (bandingkan dengan gagasan tentang kebangkitan dalam 1Kor. 15). Keadaan yang akan kita alami kelak adalah serupa dengan tubuh Kristus setelah dibangkitkan, tanpa keterbatasan yang bersifat duniawi (1Kor. 15:52 dbr.; 1Tes. 4:16-17).

KESIMPULAN

Memahami sebuah konsep mengenai Parousia atau kedatangan Yesus yang kedua kali yang di mana banyak diketahui oleh umat Kristen. Sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa dari kebangkitan-Nya kita memperoleh kemenangan atas iman kita dan keselamatan. Untuk itu dengan kedatangan-Nya yang kedua kali, Ia akan menyelamatkan orang-orang yang percaya pada-Nya dan akan membawa ke tempat yang dijanjikan-Nya. Di dalam konsep Parousia ini bagaimana juga kita dapat menghubungkannya dengan Eskatologi atau yang biasa disebut “Akhir zaman” atau “Kiamat”.

Akan tetapi di dalam jemaat di Tesalonika banyak kontroversi yang terjadi sehingga jemaat dibingungkan dengan kehadiran para kaum fanatik Eskatologi yang berasal dari Gnostik yang menyatakan bahwa hari Tuhan atau Parousia telah tiba. Sehingga para jemaat berhenti untuk melakukan segala aktivitas dan berhenti untuk bekerja dan hanya berdiam diri di rumah masing-masing. Tetapi Paulus menyelamatkan para jemaat dari kebingungan yang di hadapi jemaat sehingga mereka bisa kembali bekerja dan terus memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, A. A. (2020). Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 64–71.
- Batubujaja, A. K. (2020). KAJIAN TEOLOGIS PAROUSIA DAN IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT KRISTEN MASA KINI. *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Brunot, A. (2005). *Paulus*. Kanisius.
- Hadiwijono, Harun. (1998). *Iman Kristen*. BPK. Gunung Mulia.
- Marxsen, W. (1999). *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah masalahnya*. BPK. Gunung Mulia.
- Nataniel, D. (2018). Parousia, Pembeneran Allah, dan Kebangkitan Orang Mati: Perbuatan-perbuatan Baik dalam Meraih Keselamatan Menurut Surat-surat Paulus. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(1), 33–47.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134.
- Rumante, S. (2011). Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 188–203.
- Subandrijo, B. (2011). *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru 1*. Bina Media Informasi.
- Sugiono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Titaley John, (2013), *Religiositas di Alinea Ketiga*, UKSW Salatiga pres
- Plevnik Joseph, Paul and Parousia
https://www.google.co.id/books/edition/Paul_and_the_Parousia/HUb7DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Parousia&pg=PA279&printsec=frontcover